



PAPER – OPEN ACCESS

## Pembelajaran Sastra Yang Menyenangkan Dan Inovatif

Author : Ninawati Syahrul  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1362  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



## Pembelajaran Sastra Yang Menyenangkan Dan Inovatif Ninawati Syahrul

*Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur*

ninawatisyahrul.bahasa@gmail.com

### Abstrak

Perlunya pengajaran sastra di sekolah merupakan suatu keniscayaan, termasuk dalam memicu dan mendorong siswa untuk gemar membaca. Untuk itu, karya sastra unggulan perlu diperkenalkan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menerapkan paradigma baru seputar pengajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma baru dalam pengajaran sastra di sekolah adalah (1) siswa dalam pembelajaran sastra merasa senang, menyenangkan, dan bahagia; (2) siswa membaca karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, drama, dan esai secara langsung, bukan ringkasan; (3) kelas menulis diadakan dengan cara yang menyenangkan; (4) memberikan apresiasi/penghargaan kepada mahasiswa atas multitafsirnya suatu karya sastra; dan (5) penyajian ilmu sastra, misalnya teori, definisi, dan sejarah sastra tidak atau tidak diutamakan. Aspek terpenting dalam pembelajaran sastra adalah pendidikan karakter peserta didik terkait dengan penanaman nilai-nilai luhur dan akhlak mulia di dalam diri mereka. Pendidikan sastra pada hakikatnya bertumpu pada dua kegiatan pokok yaitu membaca dan menulis karya sastra. Dengan demikian, guru, orang tua, anak, dan pemangku kepentingan harus bersinergi, kreatif, dan inovatif dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan.

*Kata kunci:* pengajaran sastra; membaca; menulis.

### Abstract

*The need for teaching literature in schools is a necessity, including in triggering and encouraging students to love reading. For this reason, superior literary works need to be introduced in improving the literacy skills of students. The purpose of this study is to describe and apply a new paradigm around teaching literature in schools. This study uses qualitative methods through literature study. The results of the study indicate that the new paradigm in teaching literature in schools is (1) students in learning literature feel fun, enjoyable, and happy; (2) students read literary works, such as poetry, short stories, novels, plays, and essays directly, not summaries; (3) writing classes were held in a fun way; (4) giving appreciation/award to students for their multi-interpretation of a literary work; and (5) the presentation of literary science, for example theory, definition, and literary history is not or is not prioritized. The most important aspect in learning literature is the character education of students related to the seeding of noble values and noble character within them. Literary education essentially rests on two main activities: reading and writing literary works. Thus, teachers, parents, children, and stakeholders must synergize, be creative, and innovative in realizing fun learning.*

*Keywords:* teaching literature; reading; writing.

### 1. Latar Belakang

Salah satu yang menjadi bahan renungan Taufiq Ismail berkaitan dengan keterasingan sastra di sekolah, yaitu merosotnya membaca buku sastra dan pelajaran mengarang di sekolah (Sardjono dkk., 2006). Taufiq Ismail mempunyai kepedulian terhadap minat membaca dan menulis bangsa Indonesia. Bersama redaksi *Horison*, Taufiq

Ismail memetakan persoalan sastra di Indonesia, di antaranya gejala 1) rabun membaca dan pincang mengarang; 2) bangsa Indonesia malah sudah buta membaca dan lumpuh mengarang; 3) merosotnya moralitas anak bangsa Indonesia (Ismail, 2003). Hal ini disimpulkan setelah dilakukan pemetaan lebih lanjut tentang gejala merosotnya wajib membaca buku sastra, bimbingan mengarang, dan pengajaran di sekolah. Kurikulum pelajaran Bahasa dan Sastra di Indonesia sejauh ini penekanannya pada tata bahasa saja, sedangkan ruang untuk mengarang sangat kecil. Selain itu, belum ada kewajiban untuk membaca buku sastra atau hanya sekadar imbauan saja. Karya sastra tidak lagi menjadi bahasan untuk merangsang kecendekiaan. Hal ini disebabkan oleh pelajaran sastra masih menjadi “bagian kecil (20 persen)” dari pelajaran bahasa Indonesia (Wicaksono, 2014:397).

Pengajaran sastra di sekolah bertujuan untuk 1) menggunakan bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; 2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 3) menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Emizir dan Rohman, 2015). Penyebab utama kegagalan pengajaran sastra tersebut ialah belum ada kewajiban untuk membaca buku sastra. Selain itu, terdapat beberapa penyebab lain, seperti masih menyatunya pelajaran sastra dengan pelajaran bahasa Indonesia, kurang cakupannya guru dalam mengajar, kurangnya pemahaman dan pengetahuan sastra guru karena umumnya tidak berasal dari disiplin ilmu sastra, tapi disiplin bahasa, terbatasnya buku sastra yang tersedia di perpustakaan sekolah, rendahnya rata-rata kualitas buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMA/SMK, serta terbatasnya media pengajaran. Namun, kekurangan tersebut sebenarnya akan dapat diminimalisasi atau diatasi jika terdapat kewajiban membaca buku sastra di dalam kurikulum dan pelajaran sastra berdiri sendiri atau dipisahkan dari pelajaran bahasa Indonesia.

Perlunya pengajaran sastra di sekolah merupakan suatu kescicayaan, termasuk dalam memicu dan mendorong peserta didik gemar membaca. Oleh karena itu, karya sastra unggulan perlu diperkenalkan dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan pentingnya budaya membaca dan menulis dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum untuk pengajaran Bahasa Indonesia itu cukup dua, yaitu membaca dan menulis. Pengajaran sastra tidak hanya memiliki tujuan kurikuler yang bersifat jangka pendek untuk menyumbang nilai rapor bagi kelulusan peserta didik, tetapi juga memiliki tujuan ideal yang bersifat jangka panjang untuk ikut menyiapkan generasi penerus yang unggul dan berbudaya. Tujuan ideal tersebut hanya dapat dicapai jika pengajaran sastra di sekolah berhasil meningkatkan apresiasi dan minat baca peserta didik terhadap karya sastra. Oleh sebab itu, aspek apresiasi dan minat baca itulah idealnya yang diberi tekanan dalam praktik pengajaran sastra di sekolah. Hal ini disebabkan oleh hanya dengan tingkat apresiasi dan minat baca yang tinggi, nilai budaya bangsa yang luhur dalam karya sastra dapat diwariskan kepada peserta didik. Jika hanya tujuan kurikuler yang ditekankan, sangat mungkin sebagian besar peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran sastra secara sungguh-sungguh. Dikatakan demikian karena nilai pelajaran sastra hanya akan menyumbang tidak lebih dari 20 persen pada nilai Bahasa Indonesia. Persentase nilai lainnya disumbang oleh aspek keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan mendengarkan.

Rupanya tragedi ini menjadi perhatian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang kemudian dilakukan revisi Kurikulum 2013 (K-13). Kewajiban membaca buku sastra dimasukkan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kuantitas 6 judul untuk SD, 12 judul untuk SMP, dan 18 judul untuk SMA/SMK. Artinya, sepanjang mengikuti pendidikan dasar, peserta didik akan membaca 36 judul buku sastra. Buku sastra yang disarankan untuk dibaca pun tidak terbatas pada buku sastra “kelas berat” atau disebut “sastra kanon”, tetapi juga sastra populer, termasuk sastra daerah. Buku sastra memang diharapkan menjadi jalan pertama dan utama membangkitkan minat membaca peserta didik. Informasi revisi K-13 tentang kewajiban membaca ini tentu menggembirakan dan menjawab penghentian tidak ada kewajiban membaca buku sastra di dalam kurikulum. Sebuah data (Ajip Rosidi, 2016) menyatakan bahwa kemampuan membaca sastra pelajar pada zaman kolonial Belanda justru lebih baik karena penyediaan buku sastra. Selain itu, era teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini menggiring generasi muda untuk berliterasi secara ideal bukanlah pekerjaan yang mudah. Betapa tidak, budaya *dengar, tonton, hunting, posting, chatting, gaming*, dan sebagainya dianggap lebih penting, lebih populer daripada budaya membaca dan menulis (Azwardi, 2016).

Jika bangsa Indonesia mau ikut dalam gelanggang peradaban dunia, sejak dini kecintaan membaca sastra dan menulis harus digalakkan. Membaca buku sastra itu tidak berarti peserta didik harus menjadi sastrawan. Kecintaan akan membaca sastra itu akan membangkitkan kecintaan membaca buku sastra pada umumnya atau setidaknya

kemampuan tersebut akan sangat membantu dalam jenis profesi apa pun. Hanya dengan kebiasaan membaca dan menulis peserta didik dapat terlibat dalam peradaban dunia.

Manfaat penelitian ini adalah agar guru, orang tua, dan peserta didik dapat mengetahui dan memahami dengan baik mengenai pembelajaran sastra, khususnya pentingnya membaca dan menulis karya sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai masukan baru dalam dunia pendidikan sastra dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran sastra.

Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mengaplikasikan paradigma baru seputar pengajaran sastra di sekolah? Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengaplikasikan paradigma baru seputar pengajaran sastra di sekolah.

## **2. Kerangka Teori**

### *2.1. Penelitian Terdahulu*

Pembicaraan tentang Pembelajaran Sastra yang Inovatif pernah dilakukan antara lain Ngatimi, Desember 2009, *Majalah Lontar* Volume 23, Nomor 4, Universitas Negeri Semarang, dengan judul *Pembelajaran Sastra yang Efektif, Kontekstual, dan Inovatif*. Simpulan penelitian, yaitu pembelajaran sastra yang efektif, kontekstual, inovatif di sekolah dapat ditempuh dengan cara menarik minat dengan menghadirkan karya sastra dalam berbagai bentuk, menghadirkan karya sastra ringan, menyisipkan konsep teori, mengaitkan nilai karya sastra dengan kehidupan peserta didik agar kebermaknaan sastra diperoleh, variasi strategi pembelajaran aktif dan kreatif, dan variasi media baik elektronik maupun media cetak.

Sukirno, dengan judul *Pembelajaran Sastra Indonesia yang Inovatif dan Kreatif*, 2015, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Simpulan penelitian, yaitu model pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan akselerasi dapat dijadikan sebagai model pembelajaran sastra Indonesia yang inovatif dan kreatif bagi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Muslimin, dengan judul *Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia “Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah”*, Mei 2011, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 1, Nomor 1. Simpulan penelitian, yaitu rendahnya mutu atau kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah selama ini disebabkan oleh banyak hal, mulai dari kurikulum, guru, peserta didik sarana prasarana, dan pemerintah sebagai pengambil kebijakan terkait dengan pendidikan. Oleh karena itu, guna mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berorientasi pada peserta didik, maka saatnya kita semua melakukan inovasi yang terkait dengan pembelajaran, antara lain: (1) inovasi kurikulum, (2) inovasi pembelajaran, dan (3) inovasi manajemen kelas.

Didi Suhendi, dengan judul *Menggagas Pembelajaran Sastra yang Kreatif dan Inovatif di Perguruan Tinggi: Sejarah Sastra sebagai Model*, 2017, Seminar Nasional dalam rangka Bulan Bahasa, Palembang, FKIP Universitas Sriwijaya. Simpulan penelitian, yaitu gagasan yang perlu ditekankan dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Pertama, pembelajaran sastra harus dilakukan secara berkelompok. Kedua, pembelajaran sastra harus mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Ketiga, pembelajaran sastra harus melibatkan karya sastra. Tugas mahasiswa adalah mempertemukan antara konsep sastra dan karya sastra. Keempat, dalam kerangka pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif, mahasiswa diwajibkan mengerjakan tugas dan evaluasi yang menopang kemampuan apresiasi sastranya. Sementara itu, evaluasi yang diberikan tidak ditekankan pada ranah ingatan dan pemahaman, tetapi diarahkan pada ranah aplikasi dan evaluasi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, selain menguraikan pentingnya membaca dan menulis sastra, penelitian ini juga memuat rekomendasi dan manfaat karya sastra unggulan yang wajib dibaca peserta didik.

### *2.2. Hakikat Pembelajaran Sastra*

Pembelajaran sastra harus lebih mengutamakan pada pembentukan karakter dengan memilih karya sastra yang mengandung nilai positif yang dapat diinternalisasi dalam kepribadian peserta didik. Menurut Suhardini Nurhayati dan Mohammad Kanzunudin pemanfaatan karya sastra secara reseptif sebagai media pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua langkah yaitu: (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran (Wibowo,

2013:130--131). Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra warna lokal, religius, dan multikulturalisme sehingga nilai karakter terinternalisasi pada diri peserta didik. Dengan begitu, suasana belajar akan menyenangkan, terutama penekanannya pada sentral tema pilar pembentukan karakter. Suasana belajar yang menyenangkan dapat mengurangi stress pada anak, menambah motivasi, meningkatkan kompetensi anak, dan belajar lebih ada bekasnya. Semua ini akan sangat mendukung pembentukan karakter anak (Waryanti, 2015: 162). Karya sastra dapat digunakan untuk membangun karakter melalui kegiatan apresiasi, yaitu kegiatan mendalami cipta sastra dengan sungguh-sungguh sampai menimbulkan pengertian, pengharapan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, 2004). Lebih lanjut Sayuti mengemukakan bahwa jika kegiatan apresiasi itu tercapai, para peserta didik akan mengutamakan membaca karya sastra yang bermanfaat bagi perkembangan jiwa mereka (Septianingsih, 2015:81-82).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan pengambilan data melalui kata-kata. Kata-kata memuat ribuan makna dan setiap kata mendukung jutaan makna (Endraswara, 2013:176). Pandangan (Semi, 2012:25) pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif adalah semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan memaparkan data yang ada kemudian menganalisis data tersebut.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis naratif dilakukan dengan langkah kerja: (1) melakukan tinjauan berbagai sumber literatur; (2) melakukan studi pustaka dengan membaca, mencatat, memahami, dan mengidentifikasi bentuk untuk mengungkap aspek pembelajaran sastra yang menyenangkan dan inovatif; 3) mendeskripsikan dan mengaplikasikan aspek pembelajaran sastra yang menyenangkan dan inovatif; serta 4) menyimpulkan hasil penelitian.

### 4. Pembahasan

#### 4.1. Pentingnya Membaca dan Menulis Sastra bagi Peserta Didik

Membaca yang diharapkan benar-benar membaca, bukan sekadar mencari buku yang memuat ringkasan karya sastra. Oleh sebab itu, terdapat batasan bahwa membaca yang dimaksud ialah membaca analitis. Prof. Mortimer Adler dan Charles van Doren (2015) dalam bukunya *How to Read a Book* menyusun tingkatan membaca, yaitu tingkat membaca dasar, tingkat membaca cepat dan sistematis, tingkat membaca analitis, dan paling tinggi ialah tingkat membaca sintopikal.

Membaca analitis adalah membaca secara menyeluruh, lengkap, atau membaca dengan baik. Waktu yang diberikan tidak terbatas. Oleh karena itu, ukuran enam tahun membaca enam judul buku bagi peserta didik SD sangatlah masuk akal. Begitupun ukuran 12 judul untuk peserta didik SMP dan 18 judul untuk peserta didik SMA/SMK. Apalagi, mereka dibebaskan memilih bahan bacaannya dari sastra serius hingga sastra populer.

Menurut Tarigan (2011), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Mortimer Adler dan Charles van Doren (2015:21) mengemukakan bahwa keberhasilan dalam membaca tulisan tersebut ditentukan oleh seberapa jauh seseorang menerima semua yang ingin dikomunikasikan oleh si penulis. Oleh sebab itu, membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan dalam tuturan bahasa tulis (Dalman, 2013: 1).

Secara etimologis *kesusastraan* berarti 'karangan yang indah'. *Sastra* (dari bahasa sansekerta) artinya 'tulisan, karangan'. Menurut Wellek dan Warren (2014: 3), *sastra* adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Akan tetapi, saat ini pengertian *kesusastraan* berkembang melebihi pengertian etimologis tersebut. Pendapat lain yang ikut menunjang argumen tersebut disampaikan Horace (Ismawati, 2013: 3) bahwa sastra itu *dulce et utile*, artinya 'indah dan bermakna'. *Indah* berarti karya sastra itu dapat dinikmati karena nilai estetikanya; *bermakna* berarti di dalam karya sastra tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran oleh peserta didik. Selain

itu, karena bermakna sastra juga berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat konsistensi (berdampingan) dengan kehidupan.

Karya sastra mengemban peran bagi kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat. Wibowo (2013: 38-39) mengungkapkan bahwa misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah, (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi, dan (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya. Ketiga misi sastra tersebut amat penting karena ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra. Peran karya sastra, seni, dan budaya sebagai inti dari pendidikan karakter, juga berfungsi sebagai penanam rasa kebangsaan, kebanggaan, kepahlawanan, dan kesetiaan terhadap tanah air (Ratna, 2014).

Membaca karya sastra secara intensif pada hakikatnya secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian pembaca. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai karakter juga akan merangsang imajinasi peserta didik dalam berpikir kritis melalui rasa ingin tahu terhadap jalan ceritanya. Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi merupakan salah satu contoh karya sastra yang menampilkan perilaku tokoh dengan karakter yang khas, yakni kedekatan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan mensyukuri keindahan yang diciptakan oleh Tuhan. Menurut Manguwijaya (1982: 11), religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, dan cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam si pribadi manusia.

Semangat untuk belajar sampai akhir hayat selalu memotivasi kehidupan manusia dalam menatap masa depan. Doa, usaha, memiliki ilmu dan tawakal selayaknya terus dikembangkan dalam kehidupan untuk mencapai cita-cita dan selalu menyemangati peserta didik dalam meraih cita-cita dan masa depan. Di samping itu, berserah diri kepada Tuhan merupakan sesuatu yang sangat penting. Berdoa berusaha, berilmu dan bertawakal pada Tuhan merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua manusia untuk mencapai kesuksesan.

*Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khushyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah, tandas Said (Fuadi, 2010: 320).*

Sikap tolong-menolong antarteman yang membutuhkan menjadi sesuatu yang amat penting. Dari situlah energi positif akan dapat dirasakan bagi mereka yang membutuhkan. Hal ini dapat dicermati melalui kutipan berikut ini.

*Yang aku syukuri, dua kawan cerdasku ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu. Mereka masih bersedia berulang-ulang menerangkan bab-bab yang aku tidak paham-paham berkali-kali. Aku mencoba menghibur diri bahwa aku tidak sendiri. Atang, Dulmajid dan Said juga punya masalah yang mirip, dan kami sangat berterima kasih kepada Baso dan Raja (Fuadi, 2010: 154).*

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus tolong-menolong. Karakter saling membantu membuat orang lain merasa diringankan. Apalagi dalam membantu terkait dengan ilmu menjadi wajib hukumnya. Apabila seseorang memberikan ilmu kepada mereka yang membutuhkan, ia akan dilapangkan oleh Tuhan terkait dengan ilmu yang dimilikinya.

*Berjiwa kreatif menjadi penting bagi manusia dalam kehidupan ini. Mereka yang kreatif akan mampu memanfaatkan segala sesuatu yang berada di sekelilingnya agar bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, bagi seniman hidup harus mampu menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan kreativitas serta menciptakan keindahan yang seimbang. Hidup manusia harus ada keseimbangan antara jasmani dan rohani. Bagi kita di sini, seni penting untuk menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan kreatifitas dan keindahan. Hadist mengatakan: Innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal. Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan (Fuadi, 2010: 32).*

Beberapa contoh kutipan tersebut memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa dalam novel, nilai karakter secara integrasi telah diungkapkan pengarang. Namun, disadari atau tidak hal tersebut akan mampu memengaruhi peserta didik terkait dengan fungsi katarsis dalam sastra. Fungsi katarsis ini membuat peserta didik menyadari adanya pengalaman baru yang membuat dirinya haru, gembira, sedih, empati, simpati, dan peka terhadap sesama manusia serta hal lain yang mampu memberikan sentuhan hati baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mengapa begitu penting untuk membaca karya sastra Indonesia? Jawabannya sederhana agar peserta didik lebih peka dan paham akan negeri sendiri. Melalui puisi "Si Binatang Jalang", peserta didik dapat merasakan semangat perjuangan kemerdekaan. Novel *Belenggu* karya Armijn Pane menarik peserta didik untuk menyaksikan cinta terlarang di Batavia tahun 1930-an. "Catatan Pinggir" Goenawan Mohamad mengajak peserta didik untuk kritis mengenai segalanya dari Pancasila hingga pemimpin dunia, seperti Mao, Stalin, Soekarno, Pot, dan Deng. Cerpen "Corat-corek di Toilet" karya Eka Kurniawan membuat peserta didik tahu kekecewaan kaum mahasiswa akan situasi politik pasca-1998.

Proses merasa, mengetahui, mengkritisi membawa peserta didik untuk menjadi peka dan paham akan bangsa dan budaya sendiri. Peserta didik tidak hanya jadi bangsa yang pandai, tetapi bangsa yang menghidupi identitas serta kemanusiaan. Jika lebih banyak buku wajib yang dibaca peserta didik, tentu lebih banyak pelajaran moral yang didapatnya dan lebih dapat berpengaruh pada perubahan perilakunya. Sudah saatnya membaca merupakan kebutuhan, tidak hanya sekadar membaca karya sastra, tetapi membaca segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

#### 4.2. Rekomendasi Buku Sastra Unggulan Wajib Dibaca Peserta Didik

Salah satu cara terbaik untuk membuat peserta didik tertarik pada sastra ialah memberikan peserta didik lingkungan yang kaya dengan buku sastra. Buku yang dimaksud ialah buku yang berisikan karya sastra yang memiliki kandungan nilai positif dan ilmu tentang sastra yang berguna, bermanfaat, serta dapat diaplikasikan dengan mudah oleh peserta didik. Sebagai pendidik, guru haruslah memperkenalkan berbagai ragam karya sastra kepada peserta didiknya, misal novel, puisi, drama, atau cerita fiksi dan noniksi sastra. Judul buku yang direkomendasikan oleh Taufik Ismail sebagai berikut.

##### 4.2.1. Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono

Novel ini berkisah tentang seorang pria sederhana dan kaku berdarah Jawa yang sangat mencintai Pingkan perempuan blasteran Jawa dan Manado yang memiliki kecantikan, kecerdasan, dan juga tingkah laku baik. Cita-cita yang harus dikejar oleh pujaan hatinya di negara Sakura menumbuhkan rasa gelisah dan khawatir yang kian hari makin menjadi-jadi. Hal itu bukan karena kepercayaan yang ditanam terhadap kekasihnya hilang, melainkan karena kekasihnya akan sering berjumpa dengan lelaki lain, lelaki yang sempat dekat dengan pujaan hatinya. Kisah cinta muncul ketika mereka menjadi dosen muda di kampus yang sama, yaitu Universitas Indonesia, di tambah lagi Toar, kakak Pingkan, merupakan sahabat Sarwono sejak SMA.

Novel ini bertemakan percintaan di atas perbedaan suku, budaya, bahkan agama. Namun, hal tersebut bukanlah masalah besar yang ditekankan, novel ini lebih menekankan pergolakan hati yang terus bertanya bagaimana mungkin mereka dapat meyakinkan diri dalam hubungannya. Jika kenyataannya mereka berjauhan bukan karena perbedaan, melainkan karena sebuah cita-cita.

"...baru kali ini mereka menyadari bahwa kasih sayang mengungguli segalanya menembus apapun yang tidak bisa dipahami." (Damono, 2013:44).

Novel *Hujan Bulan Juni* ini memiliki makna tersirat, mengajarkan bagaimana manusia menghargai segala perbedaan. Kebahagiaan itu tidaklah mutlak, tetapi harus mempunyai pendirian yang tetap. Dalam hidup kasih sayang mengungguli segalanya menembus apa pun yang tidak dapat dipahami dalam metode dan pendekatan apa pun.

"... membuktikan kepada manusia bahwa keindahan harus selalu berakhir pada gugurnya lembar demi lembar warna putih dan kemerah-merahan di pohon"(Damono, 2013: 21).

#### 4.2.2. Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka

Awalnya semua sastra merupakan religius (Mangunwijaya, 1982:11). Namun, agama sebagai keyakinan penuh para tokoh cerita, bukan keyakinan (syariat) agama yang dipermasalahkan. Dengan kata lain, unsur agama itu sendiri tidak begitu berpengaruh pada konflik cerita. Konflik ceritanya sendiri masih berkisah pada ketidakbebasan memilih jodoh, terdapat pihak yang memaksakan kehendak kepada pihak lain yang menyebabkan pihak itu menderita. Unsur religiositas novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* mengandung aspek akidah, syariah, dan akhlak yang tergambar dalam setiap perilaku tokoh yang dimainkan. Di samping itu, pengarang, sebagai seorang agamawan, begitu kental memasukkan unsur agama ke dalam roman tersebut.

Bercerita tentang Zainuddin, seorang pemuda yang tinggal di Makassar, pergi berkelana ke kampung halaman ayahnya di Padang. Di sana ia tidak diakui sebagai orang Minang karena menurut hukum adat, garis keturunan yang kuat berasal dari pihak ibu, sedangkan ibu Zainuddin ialah orang Makassar. Zainuddin jatuh cinta pada Hayati, seorang gadis desa yang cantik dan berasal dari keluarga yang taat adat. Sayangnya, cinta Zainuddin harus terhalang karena keluarga dan ketua adat tidak setuju Hayati menikah dengan Zainuddin yang dianggap tidak sederajat. Hayati pun menikah dengan kakak dari temannya yang bernama Azis.

Zainuddin yang patah hati merantau ke Pulau Jawa dan menjadi seorang penulis yang terkenal di sana. Azis yang ditugaskan bekerja di Pulau Jawa pun membawa Hayati dan tinggal di sana. Siapa sangka, ternyata Azis adalah seorang pemuda yang suka mabuk-mabukan, berjudi, dan main perempuan, hingga akhirnya ia jatuh bangkrut, lalu di tolong oleh Zainuddin. Azis pun menitipkan Hayati pada Zainuddin, lalu bunuh diri. Namun, Zainuddin yang pernah sakit hati oleh Hayati tidak mau menerima Hayati dan memulangkannya ke Padang. Kapal Van der Wijck yang ditumpangi Hayati tenggelam, Hayati pun meninggal setelah dibawa ke rumah sakit. Setelah kepergian Hayati, Zainuddin selalu bersedih dan meninggal dunia menyusul kekasihnya.

Tema dalam novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini tentang kasih tidak sampai. Isinya sangat kental dengan budaya Minang yang sangat patuh akan peraturan adat.

*“...apa yang dikerjakannya, padahal cinta adalah sebagai kemudi dari bahtera kehidupan. Sekarang kemudi itu dicabut, kemana dia hendak berlabuh, teroleng terhempas kian kemari, daratan tak nampak, pulau kelihatan. Demikianlah nasib anak muda yang maksudnya tiada sampai (Hamka, 2014:123).*

Amanat dalam novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* mengandung nilai moral yang tinggi terlihat dalam diri tokoh seperti seperti Zainuddin.

*“Demikian penghabisan kehidupan orang besar itu. Seorang di antara Pembina yang menegakkan batu pertama dari kemuliaan bangsanya; yang hidup didesak dan dilamun oleh cinta. Dan sampai matipun dalam penuh cinta. Tetapi sungguhpun dia meninggal namun riwayat tanah air tidaklah akan dapat melupakan namanya dan tidaklah akan sanggup menghilangkan jasanya. Karena demikian nasib tiap-tiap orang yang bercita-cita tinggi kesenangannya buat orang lain. Buat dirinya sendiri tidak” (Hamka, 2014:223).*

#### 4.2.3. Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis

Novel *Salah Asuhan* bercerita tentang Hanafi, suku Minangkabau, yang datang ke Batavia (Jakarta) untuk menuntut ilmu. Di sana dia jatuh cinta pada Corrie du Bussée, keturunan Perancis dan akhirnya menikah. Hanafi awalnya hidup bahagia dengan Corie, tetapi lama kelamaan menjadi kasar dan suka memukul sehingga Corie meninggalkannya. Setelah Corie meninggal karena kolera, Hanafi kembali ke kampungnya dan bertemu Rapih. Pengalaman hidupnya yang pahit membuatnya bunuh diri setelah meminta maaf kepada keluarga yang pernah disia-siakannya.

Pesan moral novel ini disampaikan secara tersirat oleh Abdoel Moeis melalui watak tokoh Hanafi yang begitu mengagungkan Eropa setelah mengenyam pendidikan Belanda semenjak kecil. Gaya hidup dan pola pikir modern yang kebelanda-belandaan bukan hanya milik Hanafi, tetapi juga sebagian generasi muda terpelajar Indonesia kala itu. Melalui watak Hanafi ini, Abdoel Moeis juga mempermasalahkan pandangan kaum pribumi terhadap bangsa Eropa. Mereka dinilai terlalu berlebihan memandang hebat segala sesuatu yang berbau Eropa. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya melupakan kebudayaan sendiri, seperti ulah Hanafi.



Nasihat dari ayahnya, “... pendeknya yakinlah ia, bahwa secara pergaulan hidup dan perasaan sesama manusia sekarang, akan lebih melaratnya kawin campuran itu, daripada manfaatnya.” (Moeis, 2012:50).

*Salah Asuhan* memiliki tema aneh, yang barangkali dianggap lancang pada saat itu. Bagaimana mungkin Hanafi yang *notabene* adalah kelas rendah untuk pandangan "kelas" yang diterapkan di Hindia Belanda bisa menikah dengan perempuan Belanda? Pertentangan psikologis, pertentangan keyakinan, nilai agama dan nilai tradisi menjadi persoalan serius (yang membuat tokoh dianggap menyimpang) dengan akhir kehidupan tragis yang dialami tiap tokohnya, menjadikan novel ini terasa getir dan memilukan.

Kutipan berikut diambil dari surat Corrie yang ditujukan kepada sahabatnya, Hanafi, kiranya dapat membuktikan tentang tema dalam roman *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis ini.

*Juga sepanjang hematku, tentu engkau sudah lebih daripada insaf, bahwa aku sangat menyalahi perkawinan campuran itu. Aku heran, bagaimana engkau sendiri tidak memikirkan sampai ke sana. Meskipun banyak orang yang sedang berusaha akan merapatkan Timur dengan Barat, tapi buat jaman ini bagi bahagian orang yang terbesar masalah, Timur tinggal Timur, Barat tinggal Barat, takkan dapat ditimbuni jurang yang membatasi kedua bahagian itu* (Moeis, 2012:54).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkawinan campuran (pribumi dan orang Barat) dapat menimbulkan bermacam masalah, kesedihan, penderitaan lahir batin, bahkan berakibat fatal karena perkawinan itu sendiri tidak sepeham. Inilah merupakan tema roman *Salah Asuhan*.

#### 4.2.4. Novel *Atheis* Karya Achdiat Karta Mihardja

Novel ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Hasan yang sedang jatuh cinta pada seorang gadis bernama Rukmini, tetapi gadis tersebut telah dijodohkan dan menikah dengan pria pilihan orang tuanya. Alhasil kesedihan Hasan justru membuat ia menjadi seorang penganut agama yang taat. Hasan juga seorang keturunan raden yang kemudian ikut memengaruhi karakternya sebagai sosok yang teguh, ditambah lagi dukungan orang tua yang begitu fanatik pada agama Islam.

Tema dalam novel *Atheis* adalah “Persoalan Manusia dan Tuhan”. Tema tersebut terlihat dari dialog antara Rusli dan Hasan dalam kutipan berikut ini.

*“Agama adalah bikinan manusia. Akibat dari sesuatu keadaan masyarakat dan susunan ekonomi pada sesuatu zaman yang tidak sempurna. Dari mulai ada manusia itu sudah harus berhadapan dengan alam”* (Miharja, 2010:76)

Nyawa atau roh manusia merupakan karya ciptaan Tuhan yang sangat luar biasa. Sampai saat ini tidak ada satu ilmuwan pun yang dapat menguraikan tentang esensi dari nyawa atau roh tersebut. Islam, melalui Alquran, mengabarkan bahwa pengetahuan tentang nyawa itu merupakan mutlak milik Tuhan.

Amanat yang terdapat dalam novel *Atheis* di antaranya: turutilah perintah ayah dan ibumu, rajinlah sembahyang dan mengaji, jangan suka menyiksa hewan dan mengupat orang lain. Sembahyanglah seperti kau akan mati esok. Tetaplah setia pada pendirianmu. Jangan sampai cinta membuatmu lupa akan akhirat. Alangkah baiknya, cinta bukan hanya untuk lawan jenis tetapi untuk Tuhan juga.

*“Ayah dan Ibuku tergolong orang yang shaleh dan alim. Sudah sedari kecil jalan hidupnya di tempuh tasbih dan mukenah. Iman islamnya sangat tebal”* (Miharja, 2010:11)

Ketaatan kedua orang tua Hasan kepada Islam lambat laun menular kepada Hasan. Hal itu disebabkan oleh pendidikan yang diberikan kepada Hasan mengenai agama Islam disertai dengan contoh perbuatan. Pendidikan menjadi sangat efektif dalam membina Hasan menjadi seorang yang sangat taat pula kepada ajaran Islam.

Selain itu, karya sastra unggulan yang wajib dibaca oleh peserta didik, yaitu *Derai-derai Cemara*, karya Chairil Anwar, *Perampok*, karya W.S. Rendra, *Dor*, karya Putu Wijaya, *Terkenang Topeng Cirebon*, karya Ajip Rosidi, dan *Peluru*, karya Armin Pane.

### 4.3. Cara Pandang Baru Pengajaran Sastra di Sekolah

Perlu ditetapkan cara pandang baru sebagai acuan dalam membantu memperbaiki pengajaran membaca, mengarang, dan apresiasi sastra di sekolah. Cara pandang baru yang mesti dikembangkan di sekolah ialah sebagai berikut.

- Peserta didik dibimbing memasuki sastra secara asyik, nikmat, dan gembira. Pendekatannya bukan pendekatan keilmuan seperti memahami fisika dan juga bukan pendekatan hafalan seperti hafalan tahun sejarah.  
Guru harus mampu membentuk citra sastra di hati peserta didik sebagai sesuatu yang menyenangkan, yang membuat mereka antusias, dan yang mereka rasa perlu. Terbayang sebuah kelas yang penuh dengan pelajaran sastra, peserta didiknya diberi buku antologi sastra, mulai dari puisi atau cerpen. Lalu, mereka diminta membaca dan mendiskusikannya bersama-sama. Melalui pembelajaran bersama dan peningkatan kualitas membaca dan menulis diharapkan kualitas sastra akan banyak bermunculan peserta didik yang mencintai sastra. Impian tersebut membutuhkan guru bahasa dan sastra yang berkualitas dan prima, yang suka membaca dan pintar menulis. Fasilitas buku sastra di perpustakaan pun meningkat sehingga cita-cita menuju manusia dengan peradaban yang bagus dapat tercapai.
- Peserta didik membaca langsung karya sastra puisi, cerita pendek, novel, drama dan esai, bukan melalui ringkasan. Buku sastra yang disebut dalam kurikulum, mesti tersedia di perpustakaan sekolah.  
Generasi sekarang hanya membaca buku dalam bentuk ringkasan. Jika ditanyakan tentang karangan Chairil Anwar, yang mereka tahu tidak lebih dari tiga buku. Padahal karya Chairil Anwar lebih dari seratus. Kebiasaan membaca dan menulis generasi muda sudah semakin terkikis oleh segala kemudahan yang disediakan teknologi masa kini. Minim sekali minat membaca para peserta didik sekarang. Pada zaman Hindia Belanda seorang pelajar tingkat menengah selama tiga tahun harus membaca minimal 25 buku. Buku sastra tersebut disebutkan di dalam kurikulum dan disediakan di perpustakaan. Isi buku sastra tersebut harus dirangkum dan akan diujikan. Kebiasaan membaca sangat terkait erat dengan kebiasaan menulis. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa peserta didik sekarang umumnya kesulitan dalam kegiatan tulis menulis, seperti penulisan karya ilmiah dan skripsi. Wajar jika peserta didik sulit untuk menulis karena mereka tidak memiliki dasar kebiasaan membaca yang kuat. Generasi muda sekarang harus lebih banyak membaca dan menulis.
- Kelas mengarang harus diselenggarakan secara menyenangkan, sehingga tidak terasa jadi beban, baik bagi peserta didik, maupun untuk guru. Mengarang, mesti dirasakan sebagai ekspresi diri yang melegakan perasaan. Cara kuno memberi judul klise seperti "Cita-citaku" atau "Pengalaman Berlibur di Rumah Nenek" mesti diganti dengan imajinasi yang kaya dan sesuai dengan fantasi peserta didik. Mengarang bukan cuma menulis laporan, tapi menggugah imajinasi dan menuntun peserta didik berpikir.

Ada dua hal yang perlu diperbaiki, yakni ihwal kecintaan membaca buku sastra dan kemampuan menulis peserta didik. Pada masa penjajahan Hindia Belanda, pengajaran bahasa dan sastra sama dengan pelajaran bahasa dan sastra yang ada di Amerika dan Eropa. Setiap peserta didik harus dapat menguasai sekurang-kurangnya tiga bahasa, yakni Melayu, Belanda, dan Inggris. Setiap peserta didik diwajibkan membaca buku sebanyak 25 dalam kurun waktu tiga tahun, yakni sembilan judul buku pada tahun pertama serta delapan judul buku pada tahun kedua dan ketiga. Ada pun untuk tugas mengarang diwajibkan per satu minggu satu karangan sebanyak dua lembar. Jika dijumlahkan selama tiga tahun, peserta didik itu mampu mengarang sebanyak 108 karangan. Masa sekarang peserta didik hanya ditugaskan mengarang satu tahun sekali. Tema karangan itu sama di setiap SMA/SMK di Indonesia yang berjumlah sekitar 26 ribu sekolah, yakni "berlibur ke rumah nenek". Kewajiban menulis itu cuma sekali setahun, waktu akan naik kelas.

Sejauh ini sastrawan yang sangat antusias memperjuangkan kebangkitan sastra di sekolah adalah Taufik Ismail. Penyair nasional punya agenda "Sastrawan Masuk Sekolah" yang dikembangkannya dalam sejumlah tulisannya (Endraswara, 2003). Pertanyaan yang patut digarisbawahi ialah "seberapa jauh kemampuan guru mengajarkan sastra di sekolah dan seberapa jauh pula kemampuan guru menulis dan mengapresiasi karya sastra tersebut?". Dengan demikian, pengajaran sastra di sekolah dapat dilakukan, baik berdasarkan pengalaman si guru yang mengajar maupun pengalaman peserta didik.

- Menulis Karya Fiksi

Kegiatan menulis sastra di sekolah dapat dipastikan masih tertumpu pada teori, terutama teori lama. Padahal, guru sebagai fasilitator kelas semestinya mampu mengaplikasikan teori tersebut sehingga ketika ada kendala pada peserta didik, seperti “kehilangan ide” dapat diantisipasi berdasarkan pengalaman si guru.

Kasus kakunya pembelajaran menulis sastra di sekolah cenderung saat campur tangan guru dalam memberikan tema atau topik kepada peserta didik. Soal penetapan tema bagi peserta didik mesti dipikirkan dengan saksama. Manakala peserta didik belum pernah sama sekali diminta menulis, tema mestinya tidak ditetapkan oleh guru. Berikan terlebih dahulu kesempatan kepada peserta didik mengembangkan pemikirannya dengan bebas, baru kemudian diarahkan.

Ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu pencarian ide dan pencarian masalah. Kedua hal ini tentunya berlaku dalam menulis karya fiksi (cerpen dan novel). Topik yang telah ditentukan oleh si guru dalam cerpen “Pelajaran Mengarang” telah membuat tokoh Sandra tidak dapat menuangkan idenya. Hal ini merupakan satu di antara beberapa kelemahan jika ide (topik) ditetapkan oleh guru. Kendati demikian, adakalanya memang topik harus ditetapkan oleh guru. Hal ini dimungkinkan pada peserta didik yang sudah pernah dilatih atau memang terlatih menulis (mengarang). Peserta didik yang pertama sekali mencoba mengarang, juga tidak tertutup kemungkinan manakala alasannya peserta didik tidak memiliki ide.

- Pencarian Ide

Ide itu ada di alam (semesta). Hal ini sesuai dengan salah satu pendekatan sastra yang ditawarkan Abram, yakni *pendekatan mimesis* yang artinya pendekatan karya sastra menitikberatkan pada alam (Teeuw, 1988:42). Berikutnya, ide juga dapat diarahkan dari pengalaman, baik pengalaman penulis maupun pengalaman orang lain. Untuk penilaiannya, hal ini dapat dilakukan dengan *teori ekspresif* (Teeuw:1988:155). Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan guru mengarahkan peserta didik yang kesulitan ide agar menulis berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman teman. Dari hasil bacaan itu kemudian peserta didik diminta menulis sebuah cerita. Boleh jadi guru mengajarkan menulis kepada peserta didik setelah terlebih dahulu diminta membaca salah satu karya sastra (misal cerpen). Karya yang sudah dibaca itu dimintakan kepada peserta didik untuk ditulis ulang berdasarkan apa yang diingatnya saja. Hal ini sah dilakukan karena penilaian sastra pun ada yang namanya *intertekstualitas*. Singkatnya, banyak cara dapat dilakukan untuk mendatangkan ide karena ide bukanlah ilham yang jatuh dari langit.

- Pencarian Masalah

Setelah mendapatkan ide, dalam karya sastra fiksi/prosa, baik cerpen maupun novel, yang terpenting berikutnya, yakni masalah. Masalah di sini adalah konflik yang akan membangun cerita nantinya. Cerpen tanpa masalah (konflik) tentu akan menjadi cerita tidak menarik. Perihal masalah dalam cerpen cukup menghadirkan satu saja, sedangkan untuk novel boleh beberapa masalah. Artinya, cerpen memang cerita yang hanya menyajikan satu konflik.

Saat peserta didik sudah mendapatkan konflik, mereka juga harus dituntun membangun konflik menuju puncak konflik, yakni menciptakan *suspens* dalam berkisah. Satu tawaran konflik yang dibangun dengan bunga konflik akan menjadikan cerpen terasa ‘nikmat’ saat dibaca. Oleh karena itu, guru juga mesti mengajarkan peserta didik dalam menggunakan bahasa bercerita, yakni bahasa komunikatif.

Bagaimana meramu bahasa, sama halnya dengan bagaimana membangun konflik, yakni harus sering membaca karya sastra. Menulis tanpa disertai membaca merupakan sebuah proses sia-sia. Jika mengajarkan menulis cerpen, peserta didik juga diberi contoh cerpen yang layak untuk dibaca. Demikian halnya dengan puisi, novel, drama, atau karya sastra lainnya.

- Menulis Puisi

Khusus untuk puisi, peserta didik harus diajarkan cara berkontemplasi. Artinya, secara sederhana peserta didik diminta untuk merenung terhadap kata yang akan digunakan saat hendak mengungkapkan sesuatu dalam sajaknya. Seperti diketahui, puisi adalah karya sastra yang memiliki *hermeneutik*, ambigu, dan multitafsir. Oleh karena itu, peserta didik harus diberi pemahaman yang cukup dalam memaknai puisi orang. Setelah itu, baru dapat menulis puisi pula. Peserta didik juga harus diajarkan cara menandai kata konkret dan menggunakan diksi yang tepat dalam puisi. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa

figuratif agar pengimajian puisi didapatkan. Persoalan tema dan topik, jangan dibatasi dulu bagi pemula. Apalagi untuk puisi, pembatasan topik akan mempersempit langkah anak mengembangkan kerangka berpikirnya.

Peserta didik dibimbing dalam melakukan penginderaan. Hal ini sangat mudah karena dapat dipastikan setiap peserta didik paham indera. Untuk indera penglihat dan pendengar, tidak tertutup kemungkinan peserta didik diajak keluar kelas sejenak. Bebaskan peserta didik melihat atau mendengar apa saja di luar, lalu minta mencatatnya. Dari sejumlah kata yang sudah didapati, peserta didik memilah antara mungkin “kata aneh” atau “kata sederhana/populer”. Berikan penjelasan kepada peserta didik terhadap katagori “kata aneh” yang layak dijadikan diksi dalam menulis puisi.

- Ketika membicarakan karya sastra, aneka ragam tafsir harus dihargai. Tidak ada tafsir tunggal terhadap karya sastra. Guru harus terbuka terhadap pendapat peserta didik yang berbeda sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam disiplin berpikir yang logis.
- Pengetahuan tentang sastra (teori, defenisi, sejarah) tidak utama dalam pengajaran sastra di SMA/SMK, cukup informasi sekunder ketika membicarakan karya sastra. Peserta didik jangan terus-terusan dibebani hapalan teori dan defenisi. Tata bahasa tidak lagi diberi secara teoretis, tetapi dicek penggunaannya dalam karangan peserta didik.

Porsi terbanyak pengajaran apresiasi sastra sebaiknya tetap pada karya sastra yang menjadi objek apresiasi. Artinya, proses belajar-mengajar di kelas tetap berpusat pada karya sastra. Saat mengapresiasi karya sastra pengetahuan tentang teori dan sejarah sastra dapat sekaligus diberikan (diperluas). Misalnya, ketika peserta didik diajak mengapresiasi puisi tentang Tuhan, “Kita Begitu Dekat” karya Abdul Hadi W.M., pengetahuan peserta didik tentang fungsi pencitraan dapat ditambah, sekaligus pengetahuan tentang nama sastrawan lain dari generasi Abdul Hadi W.M.

Pengajaran sastra mestilah menyemaikan nilai yang positif pada batin peserta didik, yang membekalinya dalam menghadapi kenyataan kehidupan masa kini yang keras di masyarakat. Jika diamati, pengajaran sastra di SMU sebenarnya sudah menampakkan beberapa kemajuan. Sudah banyak sekolah dan guru sastra yang memberikan perhatian lebih bagi peningkatan apresiasi sastra para peserta didiknya. Mereka tidak hanya diberi pengetahuan dan sejarah sastra, diajak mengapresiasi karya sastra, juga diajak untuk menulis karya sastra. Setidaknya, melalui kegiatan ekstra kurikuler dan sanggar sastra di sekolah.

Upaya untuk mengintensifkan pengajaran sastra, sekaligus mengikuti perkembangan sastra terkini guna meningkatkan apresiasi sastra para peserta didik juga terlihat pada buku pegangan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang disusun berdasarkan prinsip kurikulum. Aspek kebahasaan menempati porsi yang sama dengan aspek apresiasi sastra. Aspek lainnya ialah mendengarkan, berbicara, dan menulis. Jadi, semua aspek penguasaan bahasa Indonesia mendapatkan porsi yang seimbang. Selain itu, contoh karya sastra yang menjadi bahan pelajaran juga karya sastra terkini sampai karya sastrawan generasi 1990-an, tanpa meninggalkan karya sastra lama. Peristiwa kesenian yang diambil sebagai bahan bacaan juga peristiwa terkini.

Materi (buku sastra) yang tersedia untuk pengajaran sastra di SMA/SMK sebenarnya sudah sedemikian maju dan sesuai dengan perkembangan sastra dan zaman terkini. Guru tinggal mendorong peserta didik untuk membaca karya lain dari pengarang pilihan yang karyanya dikutip dalam buku sastra tersebut. Namun, beberapa upaya dan kemajuan tersebut dianggap belum cukup berarti bagi upaya peningkatan apresiasi sastra dan minat baca peserta didik. Tujuan terpenting pengajaran sastra itu masih dianggap belum tercapai sesuai harapan karena pengajaran sastra di sekolah belum terlaksana secara maksimal.

Beberapa hal yang menuntut untuk diubah, yaitu (a) perbaikan kurikulum bahasa Indonesia yang memuat kajian sastra secara proporsional sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan (b) kampanye secara terprogram dan terus menerus terhadap pentingnya pendidikan sastra bagi peserta didik (c) lepasnya sastra dari pengajaran bahasa, (b) peningkatan kualitas pendidik pengajaran sastra sastra, (c) naiknya ketersediaan karya sastra yang memadai di perpustakaan sekolah, (d) peningkatan intensitas keterlibatan sastrawan nasional maupun lokal dalam pengajaran sastra secara terpadu, (e) peningkatan ruang ekstrakurikuler sastra. Sejalan dengan pandangan Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendidikan juga hendaknya tidak berhenti di sekolah. Keluarga dan lingkungan masyarakat memegang peran yang sama besar dalam pembelajaran sastra.

Pengenalan karya sastra sejak dini di lingkungan keluarga dan diikuti dengan dukungan masyarakat luas berupa apresiasi sastra akan merangsang proses pembelajaran sastra yang bermutu.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pembelajaran sastra yang menyenangkan dan inovatif, dapat ditarik simpulan bahwa perlunya pengajaran sastra di sekolah merupakan suatu keharusan, termasuk dalam memicu dan mendorong peserta didik gemar membaca. Untuk itu, karya sastra unggulan perlu diperkenalkan dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Paradigma baru dalam pengajaran sastra di sekolah adalah (1) peserta didik dalam pembelajaran sastra merasa asyik, nikmat, dan gembira; (2) peserta didik membaca karya sastra, seperti puisi, cerita pendek, novel, drama, dan esai secara langsung, bukan ringkasannya; (3) kelas mengarang diselenggarakan secara menyenangkan; (4) pemberian apresiasi/penghargaan kepada peserta didik atas penilaian mereka yang multitafsir terhadap suatu karya sastra; serta (5) penyajian tentang ilmu sastra, misalnya teori, definisi, dan sejarah sastra bukan atau tidak diutamakan. Aspek terpenting dalam pembelajaran sastra adalah pendidikan karakter peserta didik yang bertalian dengan penyemaian nilai-nilai luhur dan akhlak mulia dalam diri mereka. Pendidikan sastra pada hakikatnya bertumpu pada dua kegiatan utama: membaca dan menulis karangan/karya sastra. Dengan demikian, guru, orang tua, anak, dan para pemangku kepentingan harus bersinergi, kreatif, dan inovatif dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan.

## Referensi

- [1] Adler, Mortimer dan Van Doren, Charles. (2015). *How to Read a Book*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- [2] Azwardi. (2016). *Pemuda, Bahasa, dan Literasi*. Harian Serambi Indonesia; Banda Aceh.
- [3] Dalman. (2013). *Keterampilan membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [4] Damono, Sapardi Djoko. (2014). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Endraswara, Suwardi. (2003). *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: IKAPI. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- [6] Effendi, S. (2004). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [7] Emzir dan Saifur Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo.
- [8] Fuadi, A. (2011). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Hamka. (2014). *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [10] Ismail, Taufiq. (2003). *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang*. Yogyakarta: UNY.
- [11] Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- [12] Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- [13] Miharja, Achadiat Karta. (2010). *Atheis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [14] Muslimin. (2011). "Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia "Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* Volume 1, 1.
- [15] Moeis, Abdoel. (2012). *Salah Asuhan*. Jakarta: Salah Asuhan.
- [16] Ngatimi. (2009). "Pembelajaran Sastra yang Efektif, Kontekstual, dan Inovatif". *Majalah Lontar* Volume 23, 4.
- [17] Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [18] Rosidi, Ajip. (2016). *Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [19] Sarjono, R Agus, dkk. (2006). *Mengantar Sastra ke Tengah Siswa*. Jakarta: Horison.
- [20] Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- [21] Septiningsih, Lustantini. (2015). "Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, 1.
- [22] Sukirno. (2015). "Pembelajaran Sastra Indonesia yang Inovatif dan Kreatif". *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo. Makalah.
- [23] Suhendi, Didi. (2017). "Menggagas Pembelajaran Sastra yang Kreatif dan Inovatif di Perguruan Tinggi: Sejarah Sastra sebagai Model". FKIP Universitas Sriwijaya. Makalah.
- [24] Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Karya Nusantara.
- [25] Tarigan. (2011). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [26] Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [27] Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- [28] Weltek, Rane dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [29] Waryanti, Endang. (2015). "Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter". *Jurnal Buana Bastra*. Tahun 2, 2.